

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menegaskan pentingnya keselamatan dalam pelayanan kepada pasien : “*Safety is a fundamental principle of patient care and acritical component of quality management.*”. Keselamatan pasien adalah tidak adanya kesalahan atau bebas dari cedera karena kecelakaan. Keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan menghindari tuntutan malpraktik.

Di Indonesia rumah sakit menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem kesehatan yang dikembangkan melalui rencana pembangunan kesehatan (Alamsyah, 2011). Pelayanan rumah sakit dapat diakui setelah mendapatkan rekomendasi dari badan akreditasi. Standar akreditasi rumah sakit menyertakan elemen *patient safety* dalam elemen penilaian terhadap pelayanan di rumah sakit, dan menjadi elemen penting penilaian terhadap kualitas mutu layanan rumah sakit. Akreditasi JCI (*Joint Commite International*) menempatkan elemen *patient safety* kedalam kriteria penilaian tersendiri yaitu keselamatan pasien (*patient safety*). Indikator ini penting untuk menilai mutu suatu rumah sakit. Salah satu elemen *patient safety* itu adalah tidak terjadinya plebitis terutama pada tindakan keperawatan pemasangan infus.

Untuk melaksanakan kegiatan dalam elemen penilaian mutu rumah sakit perlu dibuat aturan tertulis sebagai pedoman untuk setiap petugas yang

bekerja di lingkungan rumah sakit yang disebut dengan standar operasional prosedur yang disingkat SPO. SPO merupakan tata cara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu. Penerapan SPO pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai dengan tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan pengetahuan dan kepatuhan (Sarwono, 2004).

Tindakan pemasangan infus dilakukan 60% pada pasien yang dirawat inap, tindakan pemasangan infus bukan merupakan tindakan murni keperawatan tapi merupakan tindakan pendelegasian yang diberikan oleh profesi medik. Menurut Hindley (2004), 60% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan melalui infus, dimana dari tindakan penatalaksanaan infus ini, pasien akan terpapar pada resiko terkena infeksi nosokomial berupa plebitis. Untuk mencegah kejadian plebitis, upaya yang dilakukan agar terjaga keselamatan pasien salah satunya dengan menerapkan SPO dalam setiap tindakan perawat (Pusdiknakes, 2004).

Menurut Depkes RI Tahun 2006 dikutip Wijayasari, Jumlah kejadian Infeksi Nosokomial berupa plebitis di Indonesia sebanyak (17,11%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Widiyanto (2002), mengatakan bahwa angka kejadian plebitis di Rumah Sakit Cipto Mangkusumo Jakarta sebanyak 53,8%. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Batticola (2002), mengatakan bahwa angka kejadian plebitis di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta sebanyak 27,19 %, Sedangkan hasil penelitian Saryati (2002),

mengatakan bahwa angka kejadian plebitis di RSUD Purworejo sebanyak 18,8% .

Dampak yang terjadi dari infeksi tindakan pemasangan infus (plebitis) bagi pasien menimbulkan dampak yang nyata yaitu ketidaknyamanan pasien, pergantian kateter baru, menambah lama perawatan, dan akan menambah biaya perawatan di rumah sakit. Bagi mutu pelayanan rumah sakit akan menyebabkan izin operasional sebuah rumah sakit dicabut dikarenakan tingginya angka kejadian infeksi plebitis, beban kerja atau tugas bertambah bagi tenaga kesehatan, dapat menimbulkan terjadinya tuntutan (malpraktek), menurunkan citra dan kualitas pelayanan rumah sakit (Darmadi, 2008).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Immanuel Jember didapatkan dari 23 pemasangan infus hanya 3 (21,7%) yang sesuai SPO dan 20 (78,3%) tidak dilaksanakan sesuai SPO (Muchlas 2008). dari penelitian tersebut diketahui bahwa kepatuhan terhadap SPO pemasangan infus masih kurang, yang menyebabkan terjadinya plebitis. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tergantung pada perilaku dan pengetahuan perawat.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepatuhan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pemasangan infus diperlukan bimbingan dan pelatihan secara kontinyu.

Dari hasil observasi yang dilakukan di RS Muhammadiyah Selogiri peneliti melihat bahwa sebagian besar tindakan medis maupun keperawatan saat ini belum dilaksanakan sesuai dengan SPO yang berlaku, salah satunya adalah tindakan pemasangan infus. Hasil observasi di ruang perawatan didapatkan bahwa ada beberapa pasien yang mengeluh tidak nyaman di tempat pemasangan infus, gatal dan bengkak di hari kedua setelah tindakan pemasangan infus. Kepala Ruang Perawatan menyampaikan sering ada pemasangan infus ulang yang dilakukan di ruang perawatan karena keluhan pasien. IGD merupakan salah satu tempat pintu masuk pasien di RS Muhammadiyah Selogiri dan sekitar 90% dari pasien yang masuk lewat IGD dilakukan tindakan pemasangan infus. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang IGD RS Muhammadiyah Selogiri selama bulan Juli - Desember 2014, didapatkan data jumlah perawat sebanyak 9 orang. Dalam setiap shift jaga terdiri dari 2-3 orang perawat dengan rata-rata pasien 7 orang. Hasil observasi dari 2 orang perawat tiap shift, yang melakukan pemasangan infus tidak sesuai dengan SPO, 60% tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan, 90% tidak memasang alas, sekitar 50% tidak memakai *hand scoon*. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa pelaksanaan standar dalam tindakan pemasangan infus merupakan suatu masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penerapan pemasangan infus sesuai SPO di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri.

B. Rumusan Masalah

Apakah pelatihan pemasangan infus mempengaruhi kepatuhan penerapan SPO pemasangan infus di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Meningkatkan kepatuhan penerapan SPO pemasangan infus dengan memberikan pelatihan pada perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui pengetahuan tentang SPO pemasangan infus sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Mengetahui kepatuhan terhadap SPO pemasangan infus sebelum dan sesudah pelatihan.
- c. Mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kepatuhan penerapan SPO pemasangan infus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

- a. Ikut mengembangkan hasil penelitian untuk memajukan dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian bisa menambah referensi dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya keselamatan pasien.
- c. Hasil penelitian bisa menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian dengan materi yang lain.

2. Manfaat praktis :
 - a. Sebagai masukan kepada para pegawai dan staf dalam upaya meningkatkan kepatuhan melaksanakan SPO khususnya pemasangan infus di RS Muhammadiyah Selogiri.
 - b. Membantu mengurangi dan meminimalkan risiko terjadinya plebitis dan komplikasinya pada pemasangan infus.
 - c. Memberikan kontribusi pada pasien untuk mencegah terjadinya plebitis sehingga perpanjangan lama rawat dan biaya tambahan perawatan pasien dapat dikurangi.
 - d. Memberikan masukan ke rumah sakit untuk membuat kebijakan baru dalam meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit.
 - e. Salah satu evaluasi dalam tindakan pencegahan infeksi melalui jarum infus dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.